



LANGKAH PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI MTs TMI PUJON MALANG

Dhiya Ulfiqri¹, Moh. Muslim², Muhammad Sulistiono³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1dhiyaulfikri11@gmail.com, 2moh.muslim@unisma.ac.id,

3muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

The competence of teacher professionalism in the process of organizing education becomes something very important, it is because teachers as the main actors who play a strategic role in education, In the teaching and learning process, the teacher becomes the determining factor. Based on initial observations at MTs TMI Pujon, researchers found that the teacher's professional competence was not good, based on findings The use of media, tools, and learning is used in online learning. Resources used by teachers looks sober and learning activities seem perfunctory, the direct impact is seen that students' learning interest is very low with indicators that appear to be a lack of response shown by students in the group class This research uses case study research with techniques in data collection using interviews, observation and documentation. The findings of this study indicate that there are at least two indicators that are met by PAI teachers at MTs TMI Pujon. Teachers Learning planning is carried out regularly and in accordance with existing regulations and professional competency development is carried out by teachers by reflecting on performance and participating in training One indicator that has not been fulfilled is the stages of implementing learning that are not in accordance with the plans that have been made so that in learning activities, especially online, the quality is very minimal.

Kata Kunci: *Kompetensi profesional, Pengembangan, Pembelajaran PAI*

A. Pendahuluan

Dalam proses penyelenggaraan Pendidikan, Kompetensi profesional menjadi sesuatu yang sangat penting, karena yang memainkan peran strategis dan actor utama dalam dunia, dan gurulah penentu arah dari proses terjadinya belajar mengajar, sebagaimana pendapat yang dijabarkan oleh Spencer & Spencer (dalam Musfah, 2011) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya Proses internalisasi dalam pendidikan karakter sangat diperlukan karena saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Bagi Pendidik yang mempunyai

kecapakan serta kompetensi, sarana dan fasilitas yang kurang memadai dapat dimaksimalkan, begitu sebaliknya dihadapan guru yang kurang kompeten, fasilitas dan sarana yang bagus sekalipun kurang dapat dimanfaatkan secara baik.

Kompetensi professional menjadi salah satu kemampuan yang wajib bagi setiap guru sebagai tenaga pendidik. Sebagaimana yang tercantum di Permendikbud No. 16 Tahun 2007 bagian kompetensi profesionalisme memuat kemampuan pengelolaan terhadap bahan ajar, penguasaan terhadap KI dan KD, cara penyajian serta penyampain materi yang kreatif dan profesionalitas yang dikembangkan secara terus menerus dengan cara melakukan refleksi terhadap kinerja. Penguasaan terhadap kompetensi professional dapat berdampak secara langsung dalam meningkatkan mutu Pendidikan, guru professional akan secara aktif menjalankan perannya secara maksimal dalam proses pengajaran serta menjiwai nilai-nilai dasar dalam pendidikan, dengan serta merta menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran dan pemahaman bagi peserta didik dimana hal tersebut sebagai tujuan utama dalam pembelajaran. Begitu pula sebaliknya keberadaan guru yang tidak profesional akan membuat peserta didik malas dan bosan, ketidak pedulian terhadap tugas yang diberikan, serta menurunnya semangat belajar yang diiringi dengan penurunan nilai dan karakter.

Berdasarkan observasi awal di MTs TMI Pujon, peneliti menemukan penguasaan guru PAI di MTs TMI Pujon terhadap kompetensi kepribadian berada pada taraf baik, penilaian tersebut berdasarkan pada sikap pribadi guru yang berwibawa, sehingga dapat menjadi tauladan bagi siswa. Penguasaan pada kompetensi sosial juga terlihat baik, pandangan tersebut dapat dinilai berdasarkan pada cara guru berinteraksi sesama guru dan kepada siswa dengan sikap yang humanis dan ramah. Kemampuan kompetensi pedagogik guru sudah sesuai dengan standar pendidikan, dapat diukur dari kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan cara membuat RPP. Ketiga hal tersebut sejalan dengan Permendikbud No 16 Th 2007, Meyatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, kompetensi sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, penguasaan kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru merencanakan dan mengembangkan kurikulum terkait mata pelajaran yang diampu. Sedangkan pada kompetensi profesional guru, peneliti menilai terdapat kurang, karena

dalam praktiknya dilapangan, beberapa aspek yang termuat dalam kemampuan penguasaan terhadap kompetensi profesional tidak terpenuhi.

Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran PAI tergolong rendah, hal ini didasarkan pada pengamatan peneliti ketika pelaksanaan proses pembelajaran secara *daring* dimana penyampaian materi terbatas hanya pada buku pegangan guru yang seharusnya dikembangkan terlebih dahulu, sehingga dalam penyampaian materi pada proses pelaksanaan pembelajaran, siswa akan mudah dalam memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut dipertegas melalui wawancara singkat peneliti dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru bidang studi SKI yang mengisyaratkan bahwa penyampaian materi cukup dengan memanfaatkan materi yang terdapat pada buku pegangan guru. Kejanggalaan lainnya yang peneliti temukan adalah pembelajaran dilakukan hanya berupa pemberian tugas rumah yang dilakukan terus menerus setiap kali pembelajaran pada materi pendidikan agama islam, hal ini mengindikasikan kurangnya penguasaan atau pemahaman guru terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar sehingga tidak mempertimbangkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Aspek lainnya bagian dari kompetensi professional yang juga tergolong rendah adalah pengembangan terhadap bahan atau materi ajar yang mengandung kreatifitas, hal ini terindikasi dari pembelajaran *daring* dengan materi belajar yang ala kadarnya, seperti materi pada buku yang di foto, file pdf, video materi pembelajaran dari *channel youtube* orang lain dan lain sebagainya. PTK (penelitian Tindakan kelas) merupakan bentuk pengembangan kompetensi professional juga sebagai tonggak utama dalam mengatasi problematika yang terjadi di kelas juga belum dilakukan oleh guru PAI MTs TMI Pujon, hal ini tentu dipandang sebagai sesuatu yang ironis mengingat MTs TMI Pujon merupakan sekolah terbaik di daerah tersebut dengan akreditasi A, dimana seharusnya dengan predikat tersebut mampu menjaga kualitas dari penyelenggaraan pendidikan yang dijalankan sehingga predikat pada lembaga tersebut selaras dan sesuai dengan yang seharusnya.

Pentingnya penelitian ini dilakukan berdasarkan pada rendahnya kualitas guru di Indonesia, berdasarkan pengujian yang dilakukan Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2014 ditemukan bahwa kelayakan dan kompetensi profesional guru serta penguasaan terhadap materi di tingkat pendidikan dasar dan menengah berada pada angka yang mengkhawatirkan, yakni dibawah 50%, sehingga dengan adanya penelitian ini menjadi sumbangsih bagi upaya Lembaga meningkatkan kualitas tenaga pendidikanya.

Bertolak dari permasalahan diatas, peneliti ingin menganalisis dan mendalami terkait aspek -aspek dalam kompetensi professional yang dikuasai oleh guru pada mata pelajaran PAI di MTs TMI Pujon karena dengan predikat yang disandang oleh lembaga tersebut sebagai sekolah favorit dan sudah terakreditasi A peneliti rasa permasalahan yang tersebut diatas seharusnya tidak terjadi. Kedepannya akan menjadi pekerjaan rumah bagi kepala madrasah selaku orang yang paling bertanggung jawab atas lembaga dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti sendiri sebagai mahasiswa pendidikan agama islam yang dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus bagi perjuangan para guru.

B. Metode

Maksud dari penelitian ini untuk mengukur penguasaan guru PAI MTs TMI Pujon terhadap aspek-aspek yang termuat dalam kompetensi profesional. Karenanya, berdasarkan jenis datanya, maka pendekatan yang sesuai dengan jenis data tersebut adalah kualitatif. Guna dari pendekatan kualitatif meliputi penggalian terhadap peristiwa yang dialami oleh pihak yang dijadikan subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, pemikiran dll secara terperinci serta menguraikan secara deskriptif pada konteks bahasan analisis kompetensi profesionalisme guru di MTs TMI. Penelitian kualitatif bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor, atau nilai; peringkat atau frekwensinya; yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan dan atau statistik (Cresswell, 2011) dalam (Fitrah & Luthfiyyah, 2017).

Guna untuk meyelidiki secara mendalam terhadap fenomena tau peristiwa yang diteliti, maka peneliti menggunakan kasus sebagai sebagai jenis dari penelitian. Menurut Arikunto (2002 :193) penelitian kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif terurai dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala-gejala tertentu.

Metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat bentuk kompetensi profesional guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Peneliti akan menggali dan memperjelas fenomena atau realitas sosial dengan cara mendeskripsikan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara dan observasi terhadap orang-orang yang terkait dengan konteks penelitian digunakan untuk memperoleh data primer. Tersedia data sekunder berupa laporan, objek, dokumentasi, dan lain-lain yang berkaitan dengan kompetensi profesionalisme guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peneliti menggunakan tiga langkah pada tahap analisis data sesuai dengan teori Miles, Huberman & Saldana (2014) yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data

adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data.

C. Hasil dan Pembahasan

Data yang didapat berdasarkan pada temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuai antara teori dan indikator yang tercantum dalam pengembangan keprofesionalan guru baik pengembangan yang dilakukan secara individual dengan merefleksi kinerja serta memanfaatkannya untuk mengevaluasi pembelajaran dan peningkatan keprofesionalan maupun pengembangan yang dilakukan secara Bersama-sama dalam forum yang diselenggarakan oleh pihak madrasah MTs TMI Pujon sendiri maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi terkait dengan tujuan peningkatan kompetensi professional guru.

1. Refleksi Terhadap Kinerja

Proses belajar mengajar merupakan sesuatu yang kompleks. Jika hanya bermodal pengalaman, tentunya hal tersebut tidak cukup untuk menjadikan guru sebagai tenaga professional, lebih dari itu adalah usaha untuk selalu belajar bagaimana mengajar dan membelajarkan siswa dengan cara yang paling baik dan ideal. Diantara upaya yang dapat diusahakan guru dalam meningkatkan profesionalisme adalah dengan cara merefleksi terhadap kinerja pribadi.

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan refleksi yang dilakukan guru dalam upaya mengembangkan kompetensi profesional berdampak positif bagi perkembangan manusia. Upaya peningkatan kesadaran diri dapat dilihat sebagai sesuatu yang mencerahkan, pengalaman berharga yang diperoleh seseorang dalam menggali potensi diri yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan suatu tindakan. Dengan ini, seorang guru dapat secara focus mengembangkan dan menggali potensi dalam diri dan terhindar dari berlarut dalam meratapi kesedihan dan kesalahan masa lalu. Ini menguntungkan seorang pendidik dan sangat berdampak pada kehidupan murid-muridnya. Sifat-sifat positif seorang guru di hadapan siswanya dapat mentransfer energi positif kepada siswanya.

Berdasarkan data yang didapat, guru bidang studi rumpun PAI MTs TMI Pujon dalam upaya mengembangkan atau meningkatkan kompetensi professional yang dimiliki, telah melakukan beberapa cara yang ditujukan

untuk hal tersebut. Pengembangan kompetensi professional telah dilakukan baik secara internal pribadi guru masing-masing, maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah maupun pihak terkait.

Pengembangan kompetensi professional yang dilakukan secara internal oleh masing-masing guru berupa kegiatan refleksi terhadap kinerja dimana keempat guru yang mengajar dalam bidang studi rumpun PAI menyatakan bahwa secara aktif melakukan kegiatan refleksi dalam upaya mengoreksi pekerjaan yang dijalankan, terlebih pada saat pandemic dimana banyak perubahan yang dilakukan dalam Lembaga Pendidikan, baik kelembagaan maupun kegiatan pengajaran yang menggunakan metode-metode baru produk perkembangan teknologi. Hasil dari kegiatan refleksi berupa kesadaran akan kekurangan atau ketidak efektifan dalam suatu hal dalam pembelajaran kemudian dimanfaatkan sebagai tolok ukur utama dalam merevisi hal-hal sebelumnya yang terbukti tidak efektif. Evaluasi pembelajaran menjadi buah dari kegiatan refleksi kinerja yang dilakukan oleh guru dalam upaya mengukur kemampuan serta pemahaman peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Cakupan dari evaluasi meliputi langkah penilaian serta pengukuran evaluasi terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu : evaluasi penempatan, selektif, sumatif, dan diagnostic bila ditinjau dari tutjuannya. Evaluasi pembelajaran bila dilihat dari sasarannya, evaluasi dapat digolongkan atas evaluasi outcom, konteks, input dan proses. Langkah valuasi dilakukan dengan tiga tahapan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan.

Refleksi diri dilihat dari persepsi guru menurut Abdurrahman (2013) mengenai kompetensi atau *Knowledge based teach* meliputi tiga kategori, yaitu : Penguasaan konten/materi ajar (*Conten knowledge*), pengetahuan pedagogic (*pedagogical knowledge*), dan pengemasan materi/konten dalam pembelajaran (*pedagogical content knowledge*). Berdasarkan pada jenisnya, maka refleksi yang dilakukan oleh guru PAI MTs TMI Pujon adalah pengemasan materi (*pedagogical content knowledge*) dimana guru banyak melakukan refleksi pada permasalahan yang timbul akibat dari perubahan pola pembelajaran dari sebelumnya tatap muka menjadi pembelajaran berbasis digital (*Daring*), dalam pengemasan materi/bahan ajar sebagai mana diketahui bersama bahwa kemampuan adaptasi guru dalam pembelajaran daring secara bersamaan menuntut kemampuan guru dalam menguasai teknologi yang berkembang pada saat ini. Berdasarkan temuan dilapangan, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk komunikasi dan mencari informasi dapat dikategorikan cukup untuk

beradaptasi dengan pola Pendidikan saat ini, dari pengakuan guru dalam hasil wawancara mengatakan bahwa guru secara aktif menggunakan teknologi untuk komunikasi dan mampu secara aktif memanfaatkannya dalam memperoleh informasi yang dapat menunjang kelancaran tugas sebagai tenaga pendidik. Guru senantiasa mampu mengimbangi transformasi dunia Pendidikan kearah yang lebih modern dengan pemanfaatan teknologi sebagai basis pendukung dalam pembelajaran dan birokrasi sekolah. Dengan temuan fakta ini sekaligus mengkonfirmasi bahwa penguasaan guru terhadap teknologi yang digunakan dalam dunia Pendidikan cukup untuk melakukan penyesuaian terhadap model pembelajaran berbasis teknologi.

Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya tentang kompetensi profesional guru yang diatur dalam Permendikbud No 16 Tahun 2007 dikatakan dalam kompetensi inti bahwa guru mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan Tindakan reflektif yang kemudian dirincikan dalam empat poin, *pertama* : Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, *Kedua* : Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka meningkatkan keprofesionalan, *Ketiga* : melakukan penelitian Tindakan kelas untuk meningkatkan keprofesionalan, *keempat* : mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber. Dari teori tersebut terdapat kesesuaian dimana kegiatan refleksi yang dilakukan guru terhadap kinerja sebagai tenaga pendidik dilakukan dengan rutin serta menggunakan hasilnya untuk meningkatkan taraf keprofesionalan dimana guru memanfaatkan hasil refleksi untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.

Peraturan Perundangan RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada poin ke 4 menyatakan bahwa seorang guru mampu mengorganisasikan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan serangkaian proses pengumpulan, penyajian dan pendeskripsian dari sebuah informasi yang menjadi tolok ukur yang berguna dalam pengambilan keputusan pada siklus berikutnya. Sutikno dalam bukunya yang berjudul belajar dan pembelajaran mengungkapkan bahwa evaluasi belajar merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran (Sutikno, 2009: 34). Tahap evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan guru sebagai *feedback* dari kegiatan refleksi yang dilakukan terdapat dalam indikator kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru dan sesuai dengan pada peraturan perundangan.

2. Program Pelatihan yang Pernah Diikuti Oleh Guru PAI MTs TMI Pujon

Kompetensi professional dapat ditingkatkan dengan melakukan beberapa upaya, diantaranya mengadakan seminar, pelatihan, diklat dll, maupun memberikan dorongan kepada guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan diluar sekolah sebagai wujud dukungan bagi guru dalam upaya pengembangan keprofesionalan secara terus menerus.

Untuk mengembangkan profesi guru, Direktorat Jenderal Perguruan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional memberikan beberapa alternatif program pengembangan profesional guru, yaitu kualifikasi pendidikan, program penyetaraan, program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, program supervisi pendidikan, program pemberdayaan KKG dan MGMP, membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah, berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, melakukan penelitian (PTK) studi banding dan magang, mengikuti berita actual dari media, menggalang kerjasama dengan teman seprofesi. Data hasil temuan sebagai mana yang dipaparkan diatas sesuai KKG yang secara rutin diikuti oleh guru PAI MTs TMI Pujon.

Berdasarkan temuan data pada Dokumentasi dan Wawancara, kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah adalah kegiatan workshop dengan tema yang sejalan dengan upaya peningkatan profesionalisme guru pada setiap awal semester baik genap maupun semester ganjil. Berdasarkan pada pengaruhnya sebagaimana yang terdapat dalam jurnal penelitian Fakultas Tarbiyah UIN Malang pada tahun 2010 bahwa implikasi dari kegiatan ini terhadap guru diantaranya, *Pertama* : Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional yang dilandasi kepribadian dan kode etik pegawai sesuai dengan kebutuhan kementerian keagamaan. *Kedua*: Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa. *Ketiga*:Memantapkan orientasi sikap dan semangat pengabdian dan pelayanan pengayom dan pemberdayaan masyarakat. *Keempat*: Menciptakan kesamaan visi, dinamika pola pikir, dan mengembangkan sinergi dalam melaksanakan tugas umumpemerintah dan pembangunan di bidang agama demi terwujudnya pemerintah yang baik dan bersih.

Usaha dalam Peningkatan kompetensi professional bagi setiap tenaga pengajar yang dilakukan oleh pihak sekolah tidak terbatas hanya pada penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan di Lembaga sendiri saja,

lebih dari itu, pihak sekolah juga mendorong para guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalismenya dilakukan dalam bentuk dorongan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan lembaga negeri maupun swasta dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru. Seperti kegiatan yang diselenggarakan Kemenag yang pernah diikuti oleh Bu Laily sebagai guru bidang studi Qur'an Hadits, dalam pernyataannya beliau berkata bahwa pihak sekolah sangat mendukung bagi guru yang ingin mengikuti pelatihan-pelatihan diluar, nantinya jadwal dan tugas yang seharusnya dikerjakan akan digantikan oleh guru lain yang ditunjuk, tentunya tentunya pelatihan yang diikuti tidak dalam kategori sering melainkan dengan jumlah yang tidak sampai melalaikan kewajiban mengajar sebagai tugas utama.

Berdasarkan pada pemaparan diatas terlihat bahwa data yang didapat sesuai dengan teori dan indicator yang tercantum dalam pengembangan keprofesionalan guru baik pengembangan yang dilakukan secara individual dengan merefleksi kinerja serta memanfaatkannya untuk mengevaluasi pembelajaran dan peningkatan keprofesionalan maupun pengembangan yang dilakukan secara Bersama-sama dalam forum yang diadakan di lingkup internal MTs TMI secara mandiri, atau yang digelar instansi terkait dengan tujuan peningkatan kompetensi professional guru.

D. Simpulan

Langkah guru dalam mengembangkan keprofesionalan di MTs TMI Pujon dilakukan dengan tiga acara, *Pertama* : Secara aktif melakukan refleksi terhadap kinerja pribadi berupa tugas-tugas keguruan dan yang utama adalah merefleksi kegiatan pembelajaran sebagai tugas utama sebagai tenaga pendidik serta memanfaatkannya sebagai tolok ukur utama dalam melakukan evaluasi pada tahap pembelajaran berikutnya. *Kedua* : Mengikuti kegiatan workshop yang diselenggarakan secara rutin di MTs TMI Pujon disetiap pekan terakhir libur semester ganjil genap dan secara rutin mengikuti kegiatan KKG yang diselenggarakan secara bergiliran sekolah-sekolah setiap satu semester sekali. *Ketiga* : Mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak diluar sekolah MTs TMI Pujon seperti Kemenag, Dinas Pendidikan, maupun pihak lain dari Lembaga negeri maupun swasta yang diadakan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalisme guru. MTs TMI Pujon sangat mendukung bagi guru yang ingin mengembangkan kompetensi profesionalisme dengan mendorong setiap guru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam upaya peningkatan profesionalisme guru yang diadakan oleh MTs TMI Pujon sendiri maupun oleh pihakj lainnya.

Daftar Rujukan

- Arikunto. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afandi, M., & Chamalah Evi. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Cet. I*. Semarang: UNISULLA Press
- Jejen Musfah, M.A. 2011. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. Jakarta : Kencana.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Abdurrahman, M. (2013). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutikno, M.S (2009). Belajar dan pembelajaran “Upaya kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil”. Cetakan kelima, Bandung: Prospect.
- Korthagen, F. & Vasalos, A. 2005. “Levels in Reflection: Core Reflection as a Means to Enhance Professional Growth”, dalam , Volume 11, Nomor 1, halaman 47-71.
- Moleong Lexi J. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. (2009). *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Algesindo.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. (2007). Jakarta: Sekretariat Negara.